

ENTREPRENEUR ZILENIAL: PENGUATAN CHARACTER, CULTURE, INTELLECTUAL BAGI ANAK-ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK BANDUNG UNTUK MENCIPTAKAN WIRAUSAHA GENERASI ZILENIAL

Censa Amelia Febriyanti^{1,1}, Hasna Sri Aprilianti^{2,1}, Hammam Al Hakiim^{3,1}, Dewi Sundari^{4,2}, Muhammad Mezi^{5,2}, Ujang Suwarna^{6,1*}

¹Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor

²Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor

*Corresponding author: ujangs@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat pembinaan bagi anak-anak yang menjalani masa pidana dengan kegiatan berupa pembinaan agar narapidana anak tidak lagi terkena kasus hukum setelah keluar LPKA. Masalah utama yang dihadapi pihak LPKA yaitu belum adanya suatu model pembinaan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha pada anak-anak LPKA Bandung. *Entrepreneur Zilenial* merupakan program pembinaan yang tepat untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Sasaran dalam program ini adalah 23 anak LPKA Bandung yang berusia 16-18 tahun dengan latar belakang tidak memiliki orang tua, masa tahanan sampai akhir 2021, dan memiliki minat yang kuat terhadap wirausaha. Metode yang dipakai dalam pembinaan ini yaitu *five step model* yang mencakup sosialisasi program, konseling zilenial (penguatan *character, culture, dan intellectual*), program *youth friendly* (penguatan jiwa kewirausahaan), program belajar dan bermain 4S (peningkatan keterampilan kewirausahaan) dan pelatihan wirausaha (praktik pembuatan produk). Untuk mengetahui efektivitas program pembinaan dilakukan uji *pre-test* dan *post-test* dengan alat bantu kuesioner. Hasil program pembinaan menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan konsep diri disertai peningkatan motivasi diri pada anak-anak binaan LPKA Bandung.

Kata-kata Kunci: *keterampilan, kreativitas, pelatihan, pembinaan.*

Abstract

The Child-Special Guidance Institute is a place for fostering children who spend their prison time with some coaching activities to prevent the child prisoners from another criminal exposure after leaving LPKA. The main problem faced by LPKA is the absence of a coaching model to develop entrepreneurial skill in LPKA Bandung's children. Entrepreneur Zilenial program is an appropriate coaching program developed to provide solutions to these problems. This program targeted 23 LPKA Bandung children aged 16-18 years with no parental background, prison term until the end of 2021, and have a strong interest in entrepreneurship. The method used in this program is a five-step models that includes program socialization, zilenial counseling (strengthening character, culture, and intellectual), program youth friendly (strengthening the entrepreneurial spirit), program learning and playing 4S (enhancing entrepreneurial skill) and entrepreneurial training (product manufacturing practices). To observe the effectiveness of the program, a pre-test and post-test were conducted using a questionnaire. The results clearly showed that the program changed a mindset and increased self-concept accompanied by self-motivation of children assisted by LPKA Bandung.

Keywords: *coaching, creativity, skills, training.*

PENDAHULUAN

Jumlah anak yang berhadapan dengan hukum semakin meningkat setiap tahun. Berdasarkan pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak berhadapan dengan hukum menempati posisi tertinggi. Hingga April 2015, terdapat 6.006 kasus anak, antara lain masalah pengasuhan mencapai 3.160 kasus, pendidikan 1.764 kasus, kesehatan dan napza 1.366 kasus, *cybercrime* atau pornografi mencapai 1.032 kasus (Yuliyanto dan Ernis, 2016). Sejak 2011 sampai 2019, jumlah kasus anak yang berhadapan hukum (ABH) yang dilaporkan KPAI mencapai angka 11.492 kasus, jauh lebih tinggi daripada laporan kasus anak terjerat masalah kesehatan dan Napza (2.820 kasus), pornografi dan *cyber crime* (3.323 kasus), serta *trafficking* dan eksploitasi (2.156 kasus) (Yuliyanto, 2020). Generasi muda akan terancam apabila kasus anak yang berhadapan dengan hukum semakin meningkat. Hal ini selaras dengan penelitian Suharyanti (2017) bahwa kasus hukum yang menjerat anak akan mengancam kelangsungan eksistensi generasi muda. Persoalan generasi muda saat ini adalah meningkatnya kekerasan, penggunaan bahasa yang buruk, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral, rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, dan membudayanya ketidakjujuran (Zulfiati *et. al.*, 2019).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat pembinaan bagi anak-anak yang menjalani masa pidana. Menurut Kristianto (2021) di Indonesia terdapat 33 LPKA yang tersebar di berbagai provinsi. LPKA menerapkan sistem perlakuan yang ramah anak berbasis budi pekerti bagi anak yang berkonflik dengan hukum (Sambas *et. al.*, 2016). Kegiatan yang dilakukan di LPKA adalah pembinaan agar narapidana anak tidak lagi terkena kasus hukum setelah keluar LPKA (Eriza, 2018). Beberapa kebutuhan LPKA dalam melakukan pembinaan diantaranya: (1) Pelatihan baru yang dapat meningkatkan kreativitas anak LPKA; (2) Kegiatan pembinaan olahraga dan kesenian; (3) Kegiatan kerohanian, dan (4) Kegiatan pendidikan budi pekerti. Anak binaan LPKA juga berhak mendapatkan pendidikan tanpa pengecualian. Pendidikan yang diberikan berupa pendidikan formal maupun non formal, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir warga binaan pemsayarakatan (Wahidah, 2018).

LPKA di Bandung menjadi tempat pembinaan bagi anak-anak yang melakukan tindak pelanggaran hukum di provinsi Jawa Barat sejak tahun 2013 (Lestari, 2019). Pada tahun 2021, LPKA Bandung dihuni oleh 119 narapidana anak dengan usia 14-18 tahun dari kapasitasnya sebanyak 468 anak, dan dibina oleh 70 orang. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola LPKA Bandung, masalah utama yang dihadapi saat ini yaitu belum adanya suatu model pembinaan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha pada anak-anak LPKA Bandung.

Menurut Yuliyanto dan Ernis (2016) masih terdapat beberapa permasalahan di LPKA Bandung atau LPKA lainnya, yaitu: (1) Pembinaan yang sudah dilaksanakan masih belum optimal; (2) Kualitas dan kuantitas Pembina masih

belum ideal; dan (3) Bekal keterampilan hidup yang diberikan di LPKA masih belum optimal karena sangat penting dalam menunjang kehidupan mereka setelah keluar dari LPKA. Masalah utama yang dihadapi pihak LPKA Bandung yaitu belum adanya suatu model pembinaan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha pada anak-anak binaan. Dalam upaya menjawab berbagai persoalan yang muncul, maka perlu dilakukan penataan kembali *character, culture, dan intellectual*.

Program *Entrepreneur Zilenial* merupakan program yang dirancang memberikan solusi atas permasalahan tersebut, yaitu berupa pelatihan untuk mengembangkan jiwa wirausaha, kreativitas, dan keterampilan berwirausaha melalui penguatan *character, culture, dan intellectual*. Aspek *character* diperkuat dengan melatih anak-anak LPKA agar memiliki kesadaran dan kepekaan sosial yang tinggi melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Aspek *culture* berkaitan erat dengan aspek *character* (Giri, 2020 dan Iswatiningsih, 2019). Aspek *culture* diperkaya dengan melatih anak-anak LPKA agar memiliki kesadaran untuk mencintai budaya dan kearifan lokal di daerahnya. Aspek *intellectual* menekankan adanya kecerdasan dari setiap anak LPKA sesuai bidang keahlian dan keilmuan masing-masing untuk dapat mengaplikasikan ilmunya demi mewujudkan masa depan yang lebih baik. Anak LPKA diajak untuk lebih mengenal potensi dan bakat masing-masing melalui kegiatan yang ada di LPKA. Menurut Hastuti (2019), kemampuan intelektual merupakan ekspresi dari intelegensi/kecerdasan. Ketiga aspek ini diarahkan dan dikembangkan melalui konseling zilenial, program *youth friendly method*, program belajar dan bermain 4S, dan pelatihan wirausaha.

Tujuan dari kegiatan ini adalah menyelenggarakan program pemberdayaan anak LPKA untuk menguatkan *character, culture, dan intellectual*, serta meningkatkan jiwa dan keterampilan wirausaha melalui *five step model*. Luaran dari program ini yaitu terciptanya anak LPKA yang lebih kuat karakter, budaya, dan intelektualnya serta terciptanya anak LPKA yang memiliki keterampilan berwirausaha.

METODE

Program *Entrepreneur Zilenial* dilaksanakan pada tanggal 1 Juni sampai 20 September 2021 di LPKA Sukamiskin kelas II Bandung. Sasaran program yaitu 23 anak LPKA yang berusia 16-18 tahun dengan latar belakang tidak memiliki orang tua, masa tahanan sampai akhir 2021, dan memiliki minat yang kuat terhadap wirausaha.

Beberapa alat yang digunakan yaitu aplikasi *zoom meeting*, alat tulis, lembaran kuesioner, dan alat untuk membuat susu kedelai. Bahan yang digunakan yaitu materi untuk setiap program, video tutorial, bahan untuk *fun games*, barang bekas untuk membuat kerajinan serta bahan-bahan untuk membuat susu kedelai.

Metode yang dipakai dalam pembinaan ini yaitu *five step model* yang mencakup: (1) sosialisasi program, (2) konseling zilenial (penguatan *character,*

culture, dan *intellectual*), (3) program *youth friendly* (penguatan jiwa kewirausahaan), (4) program belajar dan bermain 4S (peningkatan keterampilan kewirausahaan), dan (5) pelatihan wirausaha (praktik pembuatan produk).

Sosialisasi program menggunakan metode penyampaian materi dan diskusi. Konseling zilenial menggunakan metode pembelajaran bercerita, metode media gambar, dan *fun games* melalui materi konsep diri positif, motivasi, cita-cita dan harapan yang dilengkapi dengan praktik konseling yaitu saling bercerita terkait pengalaman konsep diri positif, menggambarkan cita-cita mereka pada sebuah buku, serta bermain games yang melatih motorik anak-anak LPKA.

Program *youth friendly* menggunakan metode *peer participation* dan *fun games*. Pada kegiatan ini diberikan sebuah *talkshow* kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi dan jiwa wirausaha anak-anak LPKA, *peer participation* yang berisi *story telling* tentang biografi pengusaha sukses, dan *fun games* berupa permainan yang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu teka-teki wirausaha dan cari kata wirausaha.

Program 4S (*Speak Solve Selling Share*) merupakan program belajar dan bermain. Pada kegiatan *speak* anak-anak diajak untuk menemukan ide kreatif sebagai solusi dari masalah yang ada dalam bentuk karya atau produk, pada kegiatan *solve* anak-anak diajak untuk menemukan ide kreatif sebagai solusi dari masalah yang ada dalam bentuk karya, pada kegiatan *selling* anak-anak diberi tantangan untuk mempromosikan dan menjual hasil karyanya kepada pembina dan bagi yang berhasil menjual karyanya akan mendapatkan *reward* untuk setiap penjualan, serta pada kegiatan *share* anak-anak diajak untuk berbagi cerita satu sama lain terkait kemajuan yang mereka peroleh selama melakukan program belajar dan bermain 4S ini. Pelatihan *entrepreneurship* menggunakan metode pelatihan susu kedelai, pelatihan perhitungan HPP, serta pelatihan penjualan dan pemasaran. Anak-anak diajarkan cara membuat susu kedelai, menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), dan belajar mempromosikan suatu produk.

Program *Entrepreneur Zilenial* menggunakan skema *blended* atau kombinasi virtual, digital, dan luring. Untuk mengetahui efektivitas program pembinaan dilakukan uji *pre-test* dan *post-test* dengan alat bantu kuesioner. Hasil uji *pre-test* dan *post-test* tersebut kemudian diolah untuk mengetahui dampak perubahan dari Program *Entrepreneur Zilenial*. Rentang skor pada *pre-test* dan *post-test* yaitu 1-4 dengan keterangan sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). *Assesment* atau penyaringan dilakukan berdasarkan minat kewirausahaan yang tinggi dan kondisi latar belakang ekonomi keluarga yang rendah. Implementasi program oleh pihak LPKA telah dilakukan melalui pelaksanaan secara mandiri oleh pihak LPKA secara *blended* di lokasi masing-masing. Pelaksanaan program kepada anak LPKA telah dibantu oleh para pembina LPKA dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra Sasaran

Program *Entrepreneur Zilenial* memiliki sasaran 23 anak LPKA dari 119 anak binaan yang berada di LPKA dengan kriteria latar belakang masalah anak LPKA yang paling membutuhkan, yaitu: (1) anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua atau saudara lagi agar dampak program menjadi bermanfaat pada saat keluar dari LPKA; (2) anak-anak yang masa tahanannya sampai akhir tahun 2021 agar hasil pelatihan wirausaha dapat segera diaplikasikan di masyarakat umum; (3) anak-anak yang memiliki minat kuat untuk berwirausaha agar bersemangat kuat dan termotivasi; dan (4) anak-anak yang berusia 16-18 tahun agar dapat meningkatkan penguatan *character, culture, dan intellectual*.

Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan langkah awal dalam pelaksanaan program, meliputi penguatan minat, *sharing* inspiratif, *future awareness*, serta melakukan identifikasi kondisi awal anak-anak LPKA melalui mekanisme *pre-test*. Pelaksanaan *pre-test* dilakukan dengan cara mengisi lembar kuesioner yang telah disediakan oleh tim *Entrepreneur Zilenial*. Hasil sosialisasi program yang dilaksanakan menunjukkan bahwa anak LPKA telah memiliki minat serta *awareness*, motivasi untuk mengubah pola pikir menjadi positif, memiliki minat terhadap wirausaha, dan memahami program yang akan dilakukan.

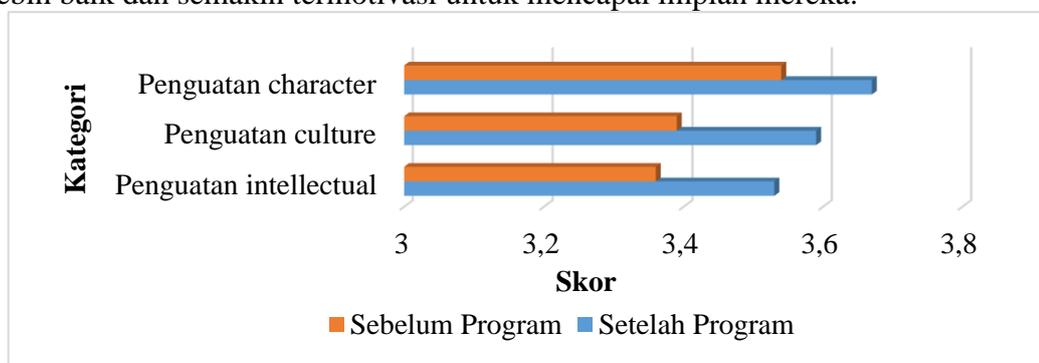
Konseling Zilenial

Pembinaan yang ada di LPKA mampu membantu mengembalikan perilaku anak agar lebih baik dan mengantarkan mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Agustine *et. al.*, 2018). Kegiatan konseling di LPKA bermanfaat untuk mengembangkan kognisi, afeksi dan perilaku anak binaan agar memiliki keterampilan, dan membantu anak binaan untuk mengembalikan kepercayaan dirinya agar mereka dapat merasa dirinya sama dengan anak lainnya. Pembinaan yang dilakukan di LPKA difokuskan pada pembinaan fisik, mental, dan sosial. Berbagai pengalaman yang mereka peroleh di LPKA akan membentuk pandangan dirinya terhadap lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya. Pembinaan yang ada di LPKA harus dilaksanakan atas dasar kemauan dari anak yang berkonflik dengan hukum untuk melakukan suatu perubahan terhadap dirinya ke arah yang lebih positif.

Konseling zilenial merupakan metode dan juga solusi untuk menguatkan pola pikir dan perilaku anak-anak LPKA dengan menerapkan nilai kearifan lokal Tri-Silas yaitu silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling mengasihi), dan silih asuh (saling membimbing). Tri-Silas efektif dalam penguatan pola pikir dan perilaku anak. Fauzia *et. al.* (2020) dan Masunah *et. al.* (2021) menyatakan bahwa Tri-Silas mampu menumbuhkan keberdayaan dan kualitas individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak anak-anak masuk ke dalam LPKA, mereka

mengalami perubahan seperti harus berpisah dengan keluarga dan teman-teman, serta kehilangan aktivitas sehari-hari. Di saat anak-anak yang lain bisa mengembangkan diri untuk bekal masa depan, justru anak-anak di LPKA harus kehilangan kebebasan untuk berinteraksi secara fisik dengan masyarakat secara luas (Maslihah, 2017). Hal tersebut menyebabkan perilaku dan pola pikir anak-anak LPKA cenderung terhambat. Pasca pelaksanaan konseling zilenial, anak-anak LPKA menjadi memiliki pola pikir dan perilaku yang positif. Selain itu, mereka juga menjadi lebih termotivasi dalam berwirausaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan konseling dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi berwirausaha (Nurhayati dan Firdausia, 2018).

Gambar 1 menunjukkan perubahan sebelum dan setelah pelaksanaan program konseling zilenial. Hasil *post-test* menunjukkan anak-anak memiliki penguatan *character*, *culture*, dan *intellectual* yang lebih baik sehingga memiliki konsep diri lebih baik dan semakin termotivasi untuk mencapai impian mereka.



Gambar 1. Dampak kegiatan penguatan *character*, *culture*, dan *intellectual* terhadap anak-anak LPKA.

Menurut Gunawan (2014) dalam (Prastiwi *et. al.*, 2019), pola pikir adalah inti dari *self learning* atau pembelajaran diri. Pada aspek *culture*, rasa empati dan kepekaan terhadap lingkungan anak-anak LPKA menjadi tinggi. Pada aspek *intellectual*, terjadi peningkatan terhadap pengetahuan wirausaha, konsep diri positif, serta menjadi lebih yakin pada pemahaman yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ningrum (2019), anak LPKA merasa terbantu dalam kegiatan konseling karena pemenuhan hak terhadap LPKA tetap bisa terpenuhi, mereka dapat berbagi dengan pembimbing dan pengasuh. Bahkan anak-anak LPKA berharap agar terus diberikan pendampingan agar sekembalinya anak binaan ke rumah, mereka dapat berkembang dan menjadi orang yang lebih baik.

Program Youth Friendly

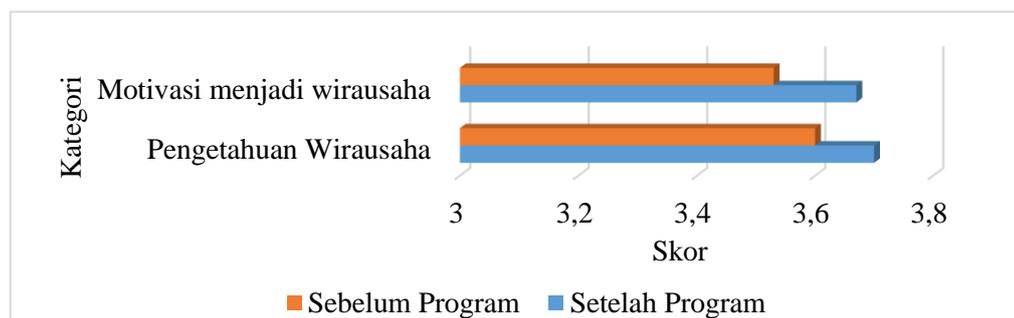
Program *Youth Friendly* (YFM) merupakan metode untuk meningkatkan jiwa wirausaha anak LPKA dengan perpaduan antara *Peer Participation* dan *Fun Games*. *Peer participation* dapat mengembangkan karakter dan konsep diri positif pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian Hasbi (2019) yang menyatakan

pendidikan kelompok sebaya (*peer education*) melalui partisipasi kelompok sebaya (*peer participation*) efektif digunakan sebagai pendekatan pada remaja karena sesuai dengan karakteristik kuatnya ikatan sebaya diantara mereka. Pelaksanaan *peer participation* dilakukan dengan mengundang inspirator yang berperan sebagai fasilitator dan mengajak anak-anak LPKA untuk saling berbagi pengalaman. *Peer participation* menjadi tempat untuk mendapatkan pengetahuan baru dan berbagi cerita baik dengan fasilitator maupun teman sebaya. Penerapan *peer participation* dengan program *youth friendly* merupakan pemberdayaan teman sebaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif kepada remaja. Anak-anak LPKA menjadi lebih terbuka dan memperoleh pengaruh positif dari teman sebaya dan fasilitator. Dalam pelaksanaan *peer participation*, dilakukan juga kegiatan *story telling* untuk membangun konsep diri yang positif. Merujuk pada penelitian Nurfadilah *et. al.* (2019), setelah dilakukan metode *story telling*, terlihat perubahan yang cukup baik bagi sebagian besar anak. Selain terjadi penurunan kecenderungan tingkah laku agresif yang dilakukan oleh anak, terjadi dampak lain yaitu meningkatnya perilaku normatif anak seperti memiliki rasa saling memaafkan, ikhlas dalam menerima berbagai keputusan, sabar menunggu giliran, memberi dan membalas salam, berbicara dengan sopan, dapat menerima saran, berani bertanya, memuji teman, serta menghargai keunggulan teman. Para fasilitator berbagi cerita dan pengalaman positif sebagai upaya memotivasi anak LPKA untuk menjadi wirausaha zilenial. Pelaksanaan *peer participation* dilengkapi dengan adanya *fun games*.

Fun games merupakan permainan yang melatih sistem motorik dan kreativitas anak-anak. Permainan ini berbentuk drama dan tebak gambar. Anak LPKA diajak memainkan sebuah drama yang berhubungan dengan dunia wirausaha. Selain itu mereka diminta menyampaikan ide bisnis atau usaha dari gambar yang ditunjukkan. Berdasarkan penelitian Nurjanah dan Cahyani (2021) penggunaan metode bermain peran secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri, serta dapat meningkatkan kemahiran anak dalam hal pemecahan masalah. Dengan adanya *fun games* ini, anak LPKA terlatih untuk menemukan peluang usaha dari hal-hal di sekitar mereka dan *mindset* mereka terhadap dunia wirausaha telah berkembang. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa kegiatan program *youth friendly* telah menumbuhkan kesadaran dan jiwa wirausaha anak-anak LPKA. Kesadaran dan jiwa wirausaha anak-anak LPKA mulai terbangun melalui metode ini.

Gambar 2 menunjukkan perubahan motivasi serta pengetahuan anak-anak LPKA setelah program *youth friendly*. Pada aspek motivasi, anak-anak LPKA menjadi lebih termotivasi dalam wirausaha. Hal ini terlihat dari jawaban mereka yang semakin ingin menciptakan atau mengembangkan sesuatu. Pada aspek pengetahuan, anak-anak LPKA menjadi semakin memiliki ide-ide kreatif untuk menciptakan sesuatu, dan meningkatnya pemahaman serta pengetahuan terhadap

wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa metode *peer participation* dan *fun games* berhasil diaplikasikan dengan baik.



Gambar 2. Dampak kegiatan peningkatan motivasi dan pengetahuan wirausaha terhadap anak-anak LPKA.

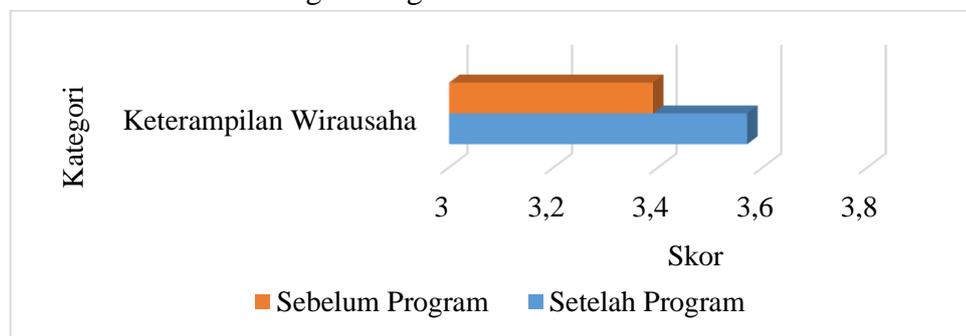
Program Belajar dan Bermain 4S

Program belajar dan bermain 4S merupakan program pelatihan keterampilan wirausaha dengan menerapkan metode belajar dan bermain 4S (*Speak, Solve, Selling, Share*). Metode ini praktis, simpel, dan menyenangkan untuk diterapkan pada anak-anak LPKA. Dalam menumbuhkan keterampilan dalam wirausaha perlu adanya pelatihan dalam mengolah suatu produk usaha yang menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan keterampilan wirausaha (Zaki *et. al.*, 2018). Dengan mendapatkan pelatihan tersebut, anak-anak LPKA dapat mengasah *soft skill* dan termotivasi untuk berwirausaha.

Program belajar dan bermain 4S digunakan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif bagi anak-anak LPKA dalam menerima materi pelatihan. Metode ini efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Selain itu, *mindset* anak-anak lebih terbuka terhadap permasalahan di sekitarnya, serta lebih kreatif dan inovatif terhadap barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan. Setiap tahap pembelajaran dengan metode 4S dapat melibatkan anak-anak menyelidiki situasi baru, memikirkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan, dan memecahkan masalah secara realistis. Hal ini selaras dengan penelitian Agustin *et. al.* (2018) mengenai model SSCS (*Search Solve Create Share*) yang telah memberikan peranan besar bagi anak dalam mendorong anak untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Model SSC ini diadaptasi dan dimodifikasi menjadi model 4S (*Speak Solve Selling Share*) sebagai suatu langkah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar meningkatkan kemampuan bertanya dan memperbaiki interaksi antar anak melalui tahap *Speak*, serta mengembangkan keterampilan pemasaran melalui tahap *Selling*. Pada metode ini, keterampilan wirausaha anak-anak menjadi lebih terampil, misalnya dalam hal mempromosikan suatu produk usaha yang telah mereka buat sendiri. Menurut Rosarian dan Dirgantoro (2020), program belajar dan bermain menjadi salah satu metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan anak-anak. Hasil yang didapatkan dari metode 4S ini yaitu:

- **Speak:** Anak-anak menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya dan *mindset* lebih terbuka dalam memecahkan sebuah studi kasus
- **Solve:** Anak-anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan dan terampil untuk memecahkan permasalahan yang ada
- **Selling:** Anak-anak menjadi lebih berani dan paham bagaimana proses penjualan dan promosi suatu produk sebagai solusi dari suatu permasalahan
- **Share:** Anak-anak menjadi lebih terbuka untuk menceritakan kesulitan mereka dan berbagi saran satu sama lain

Gambar 3 menunjukkan bahwa program belajar dan bermain 4S yang dilaksanakan telah meningkatkan keterampilan wirausaha anak LPKA menjadi lebih terampil dalam membuat suatu produk dan *marketing* produk. Keterampilan wirausaha memiliki hubungan dengan keberhasilan usaha.



Gambar 3. Dampak kegiatan peningkatan keterampilan wirausaha terhadap anak-anak LPKA.

Menurut penelitian Haryani (2017), faktor yang paling mendasar terhadap keberhasilan wirausaha adalah keterampilan berwirausaha dibandingkan dengan faktor modal, kebijakan pemerintah, pembelian alat dan faktor lainnya karena biasanya belum tepat sesuai kebutuhan wirausaha pemula. Aspek keterampilan wirausaha dapat meningkatkan sikap atau keyakinan untuk dapat berkembang menjadi wirausaha sukses. Hal ini juga menunjukkan bahwa program belajar dan bermain merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan anak LPKA. Dalam metode ini, perkembangan kognitif anak lebih mudah, anak-anak dapat mempelajari segala sesuatu dan memecahkan sebuah masalah yang dihadapi, serta jiwa sosial anak-anak juga dapat ditingkatkan.

Pelatihan *Entrepreneurship*

Pelatihan *entrepreneurship* dibutuhkan oleh generasi zilenial. Hal ini didukung oleh pernyataan Susanto (2015), wirausaha (*entrepreneur*) memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang, yang mana kemajuan atau kemunduran suatu negara sangat ditentukan oleh keberadaan peran dari kelompok wirausahawan. Generasi zilenial sudah sepantasnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Pelatihan *entrepreneurship* ini merupakan keterampilan baru untuk

anak LPKA sehingga menjadi *skill* baru yang mereka pelajari selama berada di LPKA. Pelatihan kreativitas baru yang diberikan kepada anak-anak LPKA yaitu pelatihan pembuatan susu kedelai. Pelatihan susu kedelai menjadi solusi pemberdayaan anak-anak dalam kreativitas baru yaitu pelatihan *entrepreneurship*. Inovasi dalam pembuatan susu kedelai juga menjadi hal penting dalam pengembangan strategi pemasaran agar menjadi menarik (Rohmani *et. al.*, 2018). Pelatihan wirausaha meliputi pelatihan produksi susu kedelai, pengemasan produk usaha yang higienis dan unik, serta pelatihan manajemen usaha secara efektif dan modern. Kegiatan pelatihan *entrepreneurship* ini mencakup 3 pelatihan, yaitu: Pelatihan produksi susu kedelai, Pelatihan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), dan Pelatihan penjualan dan pemasaran.

Terdapat tiga tahapan dalam memproduksi susu kedelai, yaitu: (1) Persiapan Kedelai, (2) Pembuatan Sari Kedelai, dan (3) Pemasakan Susu Kedelai. Inovasi yang dihadirkan untuk menarik konsumen antara lain, yaitu: (1) Varian rasa seperti coklat, strawberry, melon, dan varian rasa lain yang dapat ditambahkan ke dalam susu kedelai dan (2) Keunikan susu kedelai yang telah dibuat ini dikolaborasikan dengan tambahan boba dan jelly.

Dalam produk ini diperlukan pengemasan agar terlihat menarik, terbungkus dengan baik dan higienis karena susu kedelai tidak dapat bertahan lama. Dalam pengemasan, susu kedelai harus dibungkus dengan benar, rapat, bersih, dan steril. Bahan botol plastik yang digunakan untuk mengemas susu kedelai adalah HDPE (*High Density Polyethylene*) karena memiliki bahan yang tahan panas dan dapat melindungi dari bakteri (Sari *et. al.*, 2020).

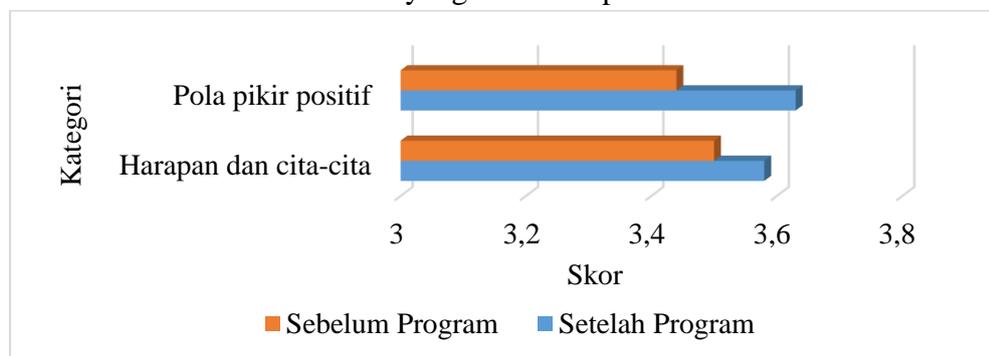
Pemasaran susu kedelai dilakukan dengan sistem konsinyasi yang dititipkan di warung. Menurut Ucahyani dan Erlyna (2016), perluasan jaringan pemasaran melalui sistem konsinyasi dapat meningkatkan omset penjualan. Promosi dilakukan dengan pengenalan produk ke masyarakat secara *online* dan kunjungan ke komunitas atau masyarakat. Arianty dan Mashura (2019) menyatakan bahwa saat ini pemasaran melalui sosial media merupakan cara yang sangat efektif dan murah.

Setelah pelaksanaan program, anak-anak LPKA memiliki *skill* baru berupa pemahaman dan wawasan mengenai *entrepreneurship* dalam produksi susu kedelai. Pengetahuan dan keterampilan dalam proses usaha susu kedelai dari tahap produksi, pengemasan produk, pemasaran produk hingga manajemen usaha telah meningkat. Selain itu, anak-anak menjadi terampil dalam membuat dan mengemas susu kedelai secara mandiri, mengerti bagaimana perhitungan HPP, serta penjualan dan pemasaran produk usaha yang efektif. Menurut Saptono *et. al.* (2016), kegiatan pelatihan manajemen usaha dan pengelolaan keuangan dapat menjadi bekal utama dalam berwirausaha dan melihat suatu potensi bisnis.

Dampak Program *Entrepreneurship* Zilenial terhadap Pola Pikir Positif, Harapan dan Cita-cita Anak LPKA

Pre-test dan *Post-test* yang dilaksanakan memiliki indikator ketercapaian dampak perubahan anak-anak LPKA sebelum dan setelah mengikuti program *Entrepreneur Zilenial*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari delapan kategori, terdapat dampak positif terkait pengetahuan dan keterampilan wirausaha serta penguatan *character, culture, dan intellectual* anak-anak LPKA.

Gambar 4 menunjukkan dampak perubahan keseluruhan program secara komprehensif yang terjadi pada sasaran program yaitu telah meningkatkan pola pikir menjadi pola pikir positif serta meningkatkan harapan dan cita-cita anak LPKA menjadi semakin yakin dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakat setelah keluar dari LPKA dari bekal yang telah didapatkan.



Gambar 4. Dampak perubahan keseluruhan program *entrepreneur zilenial* terhadap pola pikir positif, harapan dan cita-cita anak-anak LPKA.

Potensi Keberlanjutan

Potensi Keberlanjutan Kegiatan di LPKA Bandung. Program ini akan terus dilaksanakan oleh pihak LPKA dan telah disepakati oleh pihak LPKA untuk disisipkan ke dalam kurikulum tetap LPKA secara reguler setiap tahun. Kurikulum program ini dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, terutama variasi keterampilan yang dilatihkan di LPKA.

Potensi Kemanfaatan Program Serupa dan Pengembangannya di 33 LPKA Indonesia. Secara umum LPKA di Indonesia menghadapi permasalahan yang serupa dengan permasalahan yang dihadapi di LPKA Bandung. Oleh karena itu, program *Entrepreneur Zilenial* juga berpotensi disebarluaskan untuk diadopsi dan diimplementasikan di seluruh LPKA yang ada di Indonesia.

Inisiasi Pendirian Rumah Singgah Sebagai Kelanjutan Program *Entrepreneur Zilenial*. Inisiasi pengembangan rumah singgah akan menjamin keberlanjutan program sebagai wadah sementara dalam pengembangan diri untuk anak-anak LPKA setelah mereka keluar dari LPKA. Rumah singgah ini tidak terpaku pada pelatihan keterampilan yang telah diberikan. Namun, keterampilan baru lainnya dapat mereka kembangkan melalui rumah singgah ini sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan kreatif lainnya untuk berwirausaha.

Potensi Keterlibatan Berbagai Pihak Ikut Serta Dalam Pembinaan Penghuni LPKA. Publikasi program *Entrepreneur Zilenial* perlu dilakukan untuk menyebarluaskan kebermanfaatannya program di Indonesia. Buku pedoman implementasi program, video tutorial, potensi hak cipta pada konsep “*Entrepreneur Zilenial*”, serta artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional merupakan potensi keberlanjutan dari program *Entrepreneur Zilenial*. Publikasi secara konsisten diharapkan dapat menarik banyak pihak secara sukarela untuk membantu LPKA di Indonesia dengan cara memberikan berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak binaan LPKA sebagai bekal setelah masa pembinaan selesai.

KESIMPULAN

Program *Entrepreneur Zilenial* merupakan program yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan jiwa wirausaha, kreativitas, dan keterampilan berwirausaha melalui penguatan *character, culture, dan intellectual*. Program telah mencapai target yaitu terbentuknya *character, culture, dan intellectual* yang lebih baik sehingga anak-anak binaan LPKA memiliki konsep diri lebih baik dan semakin termotivasi mencapai impian mereka, semakin memiliki ide-ide kreatif untuk menciptakan sesuatu, meningkatnya pemahaman serta pengetahuan terhadap wirausaha, meningkatnya keterampilan dalam membuat suatu produk, meningkatnya pola pikir positif, serta meningkatnya harapan dan cita-cita yang ditandai dengan semakin besarnya tekad anak-anak untuk dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakat dari bekal yang telah didapatkan, setelah mereka keluar dari LPKA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI dan IPB University yang telah membantu pengimplementasian Program *Entrepreneur Zilenial* melalui Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Fitriani, D., Rahmi, D., Fitri, I. 2018. Pengaruh model pembelajaran *search solve create share* (ssc) terhadap pemahaman konsep matematis ditinjau dari pengetahuan awal siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 2(2):42-53.
- Agustine, E.M., Sutini, T., Mardhiyah, A. 2018. Skrining perilaku remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*. 4(1):32-40.
- Arianty, N., Masyhura, M.D. 2019. Strategi pemasaran susu kedelai dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga [prosiding]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Eriza, D. 2018. Peranan petugas LPKA (lembaga pembinaan khusus anak) kelas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal [skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fauzia, N., Maslihah, S., Wyandini, D.Z. 2020. Trisilas *local wisdom scale* (silih asih, silih asuh, silih asah). *Jurnal Psikologi Talenta*. 5(2):1-6.
- Giri, I.M.A. 2020. Pendidikan karakter berbasis budaya sebagai solusi degradasi bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. 4(1):59-66.
- Haryani, S. 2017. Pengaruh lingkungan terhadap pengembangan wirausaha di kabupaten sleman. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 2(1): 1-6.
- Hasbi, M. 2019. Analisis model *peer education* metode *adolescent friendly* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko. *Jurnal Keperawatan Terpadu*. 1(1):29-37.
- Hastuti, U.R. 2019. Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6TM: Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif. *Jurnal Perpustakaan*. 10(1): 45-54.
- Iswatiningsih, D. 2019. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)*. 3(2):155-164.
- Kristianto, S. 2021. Pemenuhan hak narapidana anak di lembaga pembinaan yang bukan khusus anak. *Jurnal HAM*. 12(1):95-110. DOI: [10.30641/ham.2021.12.95-110](https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.95-110).
- Lestari, M.A dan Santoso, M.B. 2019. Penguatan karakter pada remaja berhadapan dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) [prosiding]. Universitas Padjadjaran.
- Maslihah, S. 2017. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight*. 1(1): 82-94.
- Masunah, J., Sunaryo, A., Narawati, T. 2021. Internalisasi nilai tri-silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi*. 5(2):1973-1986.
- Ningrum, S.R. 2019. Konseling bagi anak yang berkonflik dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. 19(2).
- Nurfadilah, F., Nurhasanah, Rosita, D. 2019. Penerapan model konseling anak usia dini dengan metode *story telling* islami untuk mengatasi kecenderungan agresif anak di TPA Al-Ikhlas Desa Suak Indrapuri Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(4):38-45.
- Nurhayati, S.A dan Firdausia, F. 2018. Peran konseling karir terhadap peningkatan motivasi berwirausaha. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 1(1): 55-58.
- Nurjanah, E.N., Cahyani, A.D.N. 2021. Dampak metode bermain peran terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan media Informasi PAUD*. 6(2).
- Prastiwi, N.L.P.E.Y., Ningsih K.L., Suardika I.K., 2019. Pola pikir dan perilaku kewirausahaan UMKM buleleng, Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*. 4(1):61-70.
- Rohmani, S., Yugatama. A., Prihapsara, F. 2018. Inovasi minuman sehat berbahan kedelai dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui masyarakat melalui wirausaha di kabupaten sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 4(1):68-74.

- Rosarian, A.W dan Dirgantoro, K.P.S. 2020. Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain. *Journal of Holistic Mathematics Education*. 3(2):146-163. DOI: 10.19166/johme.v3i2.2332.
- Sambas, N., Syawali, H., Suhardiman, E.D. 2016. Pendidikan berbasis budi pekerti terhadap anak yang berkonflik dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Bandung [prosiding]. Universitas Islam Bandung.
- Saptono, A., Dewi, R.P, Suparno. 2016. Pelatihan manajemen usaha dan pengelolaan keuangan UKM bagi tenaga kerja Indonesia (TKI) purna di Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Sarwahita*. 13(1):6-14. DOI: [10.21009/sarwahita.131.02](https://doi.org/10.21009/sarwahita.131.02).
- Sari, A.M., Yudistirani, S.A., Sudarwati, W., Aqli, W. 2021. Solusi bertahan bagi UKM produk susu kedelai di masa pandemi [prosiding]. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Suharyanti, N.P.N. 2017. Progresivitas dalam penegakan hukum penyalahguna narkotika. *Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum*. 39(2):133-145.
- Susanto. 2015. Meningkatkan kemampuan kreativitas berpikir dengan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran kewirausahaan [prosiding]. Universitas Negeri Surabaya.
- Ucahyani, R., Erlyna, W. 2016. Peningkatan usaha susu kedelai skala *home industry*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*. 4(2):11-24.
- Wahidah, H.R. 2018. Pembinaan Narapidana Anak Lembaga Pemasyarakatan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Jombang Kelas IIB) [skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yuliyanto. 2020. Pembinaan anak yang berkonflik dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung. *Jurnal Penelitian Hukum*. 20(1):103-116. DOI: [10.30641/dejure.2020.V20.103-116](https://doi.org/10.30641/dejure.2020.V20.103-116)
- Yuliyanto., Ernis, Y. 2016. *Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta (ID): Pohon Cahaya.
- Zaki, H., Hardilawati, W.L., Hinggo, H.T, Sinaga, S.M. 2018. Menumbuhkan keterampilan wirausaha remaja melalui pelatihan pengolahan makanan berbahan dasar pisang di panti asuhan al-fajar Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu Negeri*. 2(2):12-16.
- Zulfiati, H.M., Suyanto, Pamadhi, H. 2019. Modal budaya sebagai penguat pembentukan karakter berbasis ajaran Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar. *Jurnal Keluarga*. 5(1):190-201.